



DONOR DARAH SEBAGAI EDUKASI KESEHATAN DAN SOLIDARITAS SOSIAL DI DESA KARANGPANINGAL

Ariel Ardiansyah

Universitas Muhammadiyah Kuningan, Indonesia

arielardiansyah921@gmail.com

Article History:

Received: 16 September 2025

Revised: 23 September 2025

Accepted: 31 Oktober 2025

Abstrak

Donor darah adalah cara untuk menjaga kesehatan dan menyelamatkan nyawa orang lain, yang merupakan salah satu elemen penting dalam pembangunan manusia. Namun, kurangnya informasi, stigma negatif terhadap donor darah, dan kurangnya akses ke kegiatan donor darah terorganisasi menyebabkan kesadaran masyarakat pedesaan terhadap donor darah masih rendah. Di Desa Karangpaningal, Kecamatan Panawangan, Kabupaten Ciamis, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kuningan melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada 30 Agustus 2025 dengan tujuan meningkatkan partisipasi masyarakat melalui program donor darah. Untuk pelaksanaan, Bidan Desa dan Palang Merah Indonesia (PMI) menggunakan pendekatan kolaboratif dan partisipatif. Perencanaan, pelaksanaan, dokumentasi, penutup, dan evaluasi adalah semua bagian dari proses kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa masyarakat lebih memahami manfaat donor darah, bahwa mahasiswa dan warga desa lebih terlibat, dan bahwa telah terjadi kerja sama yang baik antara perguruan tinggi, tenaga kesehatan, dan PMI. Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa ada beberapa hambatan, seperti peserta yang tidak memenuhi syarat donor dan kurangnya literasi kesehatan. Secara keseluruhan, acara ini bermanfaat untuk menyediakan darah bagi yang membutuhkan, meningkatkan kesadaran tentang kesehatan, dan memperkuat solidaritas sosial masyarakat desa.

Kata kunci: donor darah; kesehatan; KKN; masyarakat; solidaritas

Abstract

One of the most important aspects of human development is health. Donating blood is one way to preserve health while saving lives. However, due to a lack of information, stigma, and restricted access to organized donation programs, blood donation awareness is still relatively low in rural populations. On August 30, 2025, students from Universitas Muhammadiyah Kuningan's Community Service Program (KKN) in Karangpaningal Village, Panawangan District, Ciamis Regency, organized a blood donation event with the goal of boosting public involvement. The Village Midwife and the Indonesian Red Cross (PMI) were involved in the collaborative and participatory approach. Planning, carrying out, documenting, closing, and evaluating were the phases of the activity. The findings demonstrated improved community awareness of the advantages of blood donation, student and villager involvement, and productive collaboration between PMI, universities, and medical professionals. Some challenges were identified by the evaluation, including low health literacy and noncompliance with donation conditions. By giving blood to those in need, increasing health awareness, and fostering social cohesion within the village community, the program ultimately had a good impact.

Keywords: blood donation; community; health; KKN; solidarity

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan aspek mendasar yang menentukan kualitas pembangunan manusia berkelanjutan. Upaya menjaga kesehatan bukan hanya menyangkut kebutuhan pribadi, tetapi juga memiliki konsekuensi luas terhadap keberlangsungan masyarakat. Salah satu bentuk nyata kontribusi di bidang kesehatan adalah kegiatan donor darah. Aktivitas ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi pasien yang memerlukan transfusi, tetapi juga membuka ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam menyelamatkan nyawa sesama. Dari sisi sosial, donor darah merefleksikan nilai kemanusiaan seperti solidaritas, kepedulian, dan kebersamaan yang penting untuk terus dipupuk, terutama di pedesaan dengan karakter masyarakat yang masih menjunjung ikatan sosial erat. Dengan demikian, donor darah dapat dipahami sebagai praktik kesehatan yang sekaligus berfungsi sebagai gerakan sosial yang strategis.

Menurut Lubis *et al.* (2024) donor darah didefinisikan sebagai tindakan sukarela dalam memberikan sebagian darah untuk disimpan di bank darah dan digunakan bagi kepentingan transfusi. Proses ini melibatkan pemindahan darah maupun produk turunannya dari seorang pendonor ke penerima yang membutuhkan. Pasokan darah menjadi sangat vital untuk pasien yang mengalami kekurangan darah, baik karena kecelakaan, prosedur operasi besar, maupun penderita penyakit darah kronis seperti leukemia, hemofilia, dan thalassemia. Dengan kata lain, donor darah tidak dapat dipisahkan dari sistem pelayanan kesehatan yang berorientasi pada penyelamatan nyawa.

Jika ditinjau dalam kehidupan masyarakat pedesaan, donor darah memiliki dimensi yang lebih luas. Kegiatan ini dapat dijadikan sarana edukasi kesehatan sekaligus pembentukan karakter sosial. Melalui program donor darah, warga desa memperoleh pengetahuan baru mengenai pentingnya transfusi sekaligus terdorong untuk berperan aktif dalam kegiatan kemanusiaan. Keterlibatan kolektif dalam kegiatan tersebut mampu menumbuhkan budaya gotong royong, meningkatkan rasa memiliki, serta memperkuat kesadaran bersama untuk menjaga kesehatan masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa donor darah bukan sekadar aktivitas medis, melainkan instrumen pembangunan sosial yang mempererat hubungan antarindividu di komunitas lokal.

Supriyono (dalam Nur *et al.*, 2025) menegaskan bahwa donor darah merupakan kegiatan sosial yang bernilai luhur sekaligus memberikan dampak kesehatan bagi pendonor. Setetes darah yang disumbangkan memiliki arti yang sangat besar bagi penerima, bahkan berpotensi menyelamatkan nyawa. Di sisi lain, donor darah juga terbukti menyehatkan pendonor karena membantu melancarkan peredaran darah, menjaga kesehatan jantung, serta menstimulasi regenerasi sel darah merah. Dengan demikian, manfaat donor darah bersifat timbal balik, baik untuk pendonor maupun penerimanya. Namun demikian, kesadaran masyarakat untuk melakukan donor darah masih rendah, terutama di wilayah pedesaan. Hambatan utama berasal dari minimnya informasi, kesalahpahaman bahwa donor darah berbahaya, hingga kurangnya akses pada kegiatan donor darah yang terorganisir. Menurut Ulin Nuha dkk. (dalam ABA *et al.*, 2025), masih banyak masyarakat yang memiliki stigma negatif terhadap donor darah, seperti menganggapnya menyeramkan atau berisiko tinggi. Kondisi ini menyebabkan partisipasi masyarakat desa dalam kegiatan donor darah cenderung terbatas.

Dalam konteks inilah, kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) memiliki peran penting sebagai media pengabdian mahasiswa untuk menjawab persoalan tersebut. Mahasiswa hadir bukan hanya sebagai pelaksana program, melainkan juga sebagai agen perubahan yang berfungsi mendorong transformasi sosial. Melalui pendekatan berbasis edukasi dan partisipasi, mahasiswa dapat meningkatkan literasi kesehatan masyarakat, memperluas akses terhadap layanan donor darah, serta membangun kesadaran

kolektif mengenai pentingnya menjaga kesehatan bersama. Dengan demikian, KKN berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan dunia akademik dengan realitas kebutuhan masyarakat.

Sebagai bagian dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, KKN memberikan peluang bagi mahasiswa untuk meningkatkan kepedulian sosial sekaligus memperbaiki kualitas kesehatan masyarakat. Dalam hal ini, mahasiswa KKN Universitas Muhammadiyah Kuningan menginisiasi program donor darah di Desa Karangpaningal, Kecamatan Panawangan, Kabupaten Ciamis. Program tersebut memiliki tujuan untuk:

1. Menyediakan layanan donor darah bagi warga.
2. Menyebarkan edukasi mengenai manfaat donor darah.
3. Menumbuhkan solidaritas antarwarga.
4. Membangun sinergi dengan tenaga kesehatan desa dan Palang Merah Indonesia (PMI).

Suharto (dalam Harahap & Hidayat, 2025) menyatakan bahwa KKN berperan strategis sebagai perantara antara perguruan tinggi dan masyarakat. Mahasiswa tidak hanya sekadar menjalankan program, melainkan juga diharapkan menjadi agen perubahan (*agent of change*) yang mampu memberdayakan warga melalui strategi edukatif dan partisipatif. Selain itu, pengalaman langsung yang diperoleh mahasiswa selama berinteraksi dengan masyarakat akan membentuk karakter, meningkatkan rasa empati, serta mengasah keterampilan komunikasi dan problem solving di lapangan.

Kegiatan donor darah di Desa Karangpaningal dengan demikian bukan hanya sebatas penyediaan darah untuk pasien, melainkan juga sebagai sarana edukasi kesehatan yang memperkuat solidaritas sosial masyarakat desa. Kehadiran mahasiswa sebagai penggerak menjadikan program ini relevan dalam meningkatkan kesadaran warga, mengikis stigma negatif, dan memperkuat kolaborasi lintas sektor di tingkat desa. Program ini juga membuka ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam agenda kemanusiaan yang membawa manfaat berjangka panjang.

Oleh karena itu, penelitian mengenai kegiatan donor darah yang digagas mahasiswa KKN Universitas Muhammadiyah Kuningan ini diarahkan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan program, menganalisis dampaknya terhadap peningkatan pengetahuan dan partisipasi masyarakat, serta mengidentifikasi kendala yang muncul. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus pijakan untuk mengembangkan model program donor darah berbasis komunitas yang lebih efektif di masa mendatang.

Pada akhirnya, kegiatan donor darah yang dilaksanakan mahasiswa KKN memiliki peran ganda. Di satu sisi, program ini memberikan kontribusi nyata bagi pemenuhan kebutuhan darah. Di sisi lain, ia juga berfungsi sebagai wahana edukasi kesehatan, sarana pembentukan solidaritas sosial, serta media kolaborasi antara perguruan tinggi, tenaga kesehatan, dan masyarakat desa. Dengan demikian, donor darah tidak hanya menyelamatkan nyawa, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan memperkuat jaringan kebersamaan dalam komunitas.

METODE PELAKSANAAN

Perencanaan

Langkah awal pelaksanaan kegiatan diawali dengan proses identifikasi masalah sekaligus kebutuhan masyarakat desa. Permasalahan utama yang terungkap adalah rendahnya kesadaran serta minimnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan donor darah. Anto *et al.* (2025) menegaskan bahwa rendahnya partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: terbatasnya pengetahuan mengenai manfaat donor darah, berkembangnya mitos dan rasa takut yang tidak berdasar, akses yang

kurang memadai terhadap lokasi donor, serta lemahnya intensitas kampanye edukasi yang tepat sasaran.

Hasil survei pendahuluan dari Lions Club Medan Angkasa menguatkan temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa 60% masyarakat belum pernah mendonorkan darahnya. Dari jumlah tersebut, sekitar 40% menyebutkan alasan dominan berupa rasa takut dan kurangnya informasi akurat mengenai donor darah. Data ini menjadi pijakan utama dalam merancang strategi kegiatan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga edukatif dan persuasif.

Sebagai tindak lanjut, koordinasi dilakukan bersama Bidan Desa serta pihak Palang Merah Indonesia (PMI). Koordinasi ini mencakup penentuan jadwal kegiatan, persiapan teknis di lapangan, hingga pengelolaan logistik yang diperlukan. Selain itu, tahap perencanaan juga menekankan pentingnya sosialisasi, yang dilaksanakan melalui media sederhana namun efektif, seperti penyebaran pamflet, pemasangan poster, hingga pengumuman di masjid untuk menjangkau lebih banyak warga. Dengan cara ini, diharapkan hambatan partisipasi dapat ditekan sejak sebelum pelaksanaan kegiatan berlangsung.

Pelaksanaan

Kegiatan donor darah akhirnya diselenggarakan pada hari Sabtu, 30 Agustus 2025 bertempat di Balai Desa Karangpaningal. Rangkaian acara berlangsung melalui beberapa tahapan terstruktur agar tujuan kegiatan tercapai secara optimal.

1. Pembukaan Acara

Kegiatan dimulai dengan sesi pembukaan yang diisi sambutan dari perwakilan mahasiswa KKN, Bidan Desa, serta PMI Kabupaten Ciamis. Sambutan-sambutan ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga memberikan penekanan mengenai urgensi donor darah bagi kesehatan masyarakat, peranannya dalam menyelamatkan nyawa, serta nilai solidaritas sosial yang terkandung di dalamnya. Harapannya, masyarakat yang hadir memperoleh motivasi untuk berpartisipasi secara aktif.

2. Penyuluhan dan Edukasi

Sebelum proses donor berlangsung, peserta mendapatkan edukasi singkat mengenai manfaat donor darah. Materi yang disampaikan meliputi penjelasan tentang keuntungan donor bagi penerima maupun pendonor, prosedur medis yang dilakukan, serta klarifikasi atas berbagai mitos yang kerap menimbulkan rasa takut di kalangan masyarakat. Penjelasan dilakukan secara sederhana dan komunikatif agar dapat dipahami semua kalangan, terutama warga yang baru pertama kali mendonorkan darah.

Ginting *et al.* (2023) menegaskan bahwa donor darah tidak hanya membantu orang lain, tetapi juga bermanfaat bagi kesehatan pendonor. Melakukan donor secara teratur dapat mempercepat proses regenerasi darah, memperlambat oksidasi kolesterol, memperlancar peredaran darah, serta mencegah penumpukan lemak pada dinding pembuluh darah. Kondisi ini terbukti mampu menurunkan risiko penyakit jantung koroner.

3. Proses Donor Darah

Tahap berikutnya adalah proses donor darah, yang diawali dengan registrasi peserta. Setelah itu dilakukan pemeriksaan kesehatan meliputi tekanan darah, kadar hemoglobin, serta kondisi fisik calon pendonor. Peserta yang memenuhi syarat medis diperbolehkan melanjutkan ke tahap pengambilan darah, kemudian masuk ke fase observasi singkat pasca donor untuk memastikan kondisi tetap stabil.

Basri dan Akram (2025) menjelaskan bahwa kriteria kelayakan donor darah merujuk pada Permenkes No. 91 Tahun 2015, di antaranya usia minimal 17 tahun, berat badan tidak kurang dari 45

kilogram, kadar hemoglobin 12,5–17 g/dL, tekanan darah sistolik 90–160 mmHg, diastolik 60–100 mmHg, denyut nadi 50–100 kali per menit secara teratur, serta suhu tubuh antara 36,5–37,5 °C.

Sejalan dengan itu, PMI Jakarta (dalam Rina Veronica *et al.*, 2024) menambahkan sejumlah ketentuan, yaitu pendonor harus sehat jasmani dan rohani, berada dalam rentang usia 17–60 tahun (usia 17 tahun dengan izin orang tua), berat badan minimal 45 kg, suhu tubuh 36,6–37,5 °C, tekanan darah normal (100–170/70–100 mmHg), serta denyut nadi teratur. Kadar hemoglobin yang diperbolehkan berkisar antara 12,5–17 g/dL. Adapun frekuensi donor maksimal empat kali dalam setahun dengan jarak minimal tiga bulan, disesuaikan dengan kondisi kesehatan pendonor.

4. Penutup

Tahap akhir kegiatan ditutup dengan ucapan terima kasih yang disampaikan kepada seluruh pihak, mulai dari mahasiswa KKN, PMI, tenaga kesehatan desa, pemerintah desa, hingga masyarakat yang telah berpartisipasi. Dalam sesi ini juga ditegaskan kembali pentingnya melakukan donor darah secara berkesinambungan, sehingga masyarakat termotivasi untuk melanjutkan kebiasaan baik tersebut. Acara diakhiri dengan dokumentasi berupa foto bersama, yang tidak hanya berfungsi sebagai arsip kegiatan, tetapi juga dapat digunakan sebagai media publikasi untuk menginspirasi masyarakat luas.

Evaluasi

Proses evaluasi dilaksanakan segera setelah kegiatan berakhir. Evaluasi dilakukan dengan menghitung jumlah peserta yang hadir, menilai tingkat partisipasi warga, serta mengidentifikasi hambatan yang muncul selama kegiatan. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian peserta belum dapat mendonorkan darah karena tidak memenuhi persyaratan medis. Hal ini menjadi catatan penting yang menegaskan perlunya edukasi kesehatan yang lebih intensif, khususnya mengenai gaya hidup sehat yang mendukung kelayakan sebagai pendonor.

Selain itu, diskusi bersama PMI dan Bidan Desa dilakukan untuk mengkaji efektivitas kegiatan, meninjau kembali strategi sosialisasi, serta merancang tindak lanjut agar partisipasi masyarakat meningkat di kesempatan berikutnya. Evaluasi ini diharapkan menjadi dasar perbaikan dan inovasi dalam pelaksanaan kegiatan donor darah berbasis komunitas, sehingga keberlanjutan program dapat lebih terjamin di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengamatan

1. Jumlah Peserta

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, kegiatan donor darah di Desa Karangpaningal diikuti oleh sejumlah warga bersama mahasiswa KKN. Kehadiran peserta dapat dikategorikan cukup memadai untuk ukuran kegiatan di tingkat desa. Namun, tidak semua peserta yang datang berhasil mendonorkan darahnya. Beberapa di antaranya terhalang oleh kondisi medis tertentu, seperti tekanan darah rendah, kadar hemoglobin di bawah standar, atau berat badan yang tidak sesuai persyaratan. Hal ini menunjukkan bahwa antusiasme masyarakat cukup tinggi, meskipun masih terdapat keterbatasan pada aspek medis yang perlu diperhatikan ke depannya.

2. Respon Masyarakat

Secara umum, respon masyarakat terhadap kegiatan ini sangat positif. Mayoritas warga menganggap donor darah sebagai kegiatan yang bermanfaat, tidak hanya bagi kesehatan pribadi tetapi juga sebagai wujud nyata solidaritas sosial. Antusiasme ditunjukkan dengan pernyataan warga yang berharap agar kegiatan serupa dapat kembali dilaksanakan di kemudian hari. Bahkan, beberapa peserta

yang baru pertama kali mendonorkan darah menyampaikan bahwa mereka merasa lebih percaya diri setelah memperoleh penjelasan medis serta pendampingan langsung dari mahasiswa dan tenaga kesehatan yang terlibat.

Pemberian edukasi singkat sebelum pelaksanaan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman warga mengenai manfaat donor darah. Edukasi ini juga mampu menekan rasa takut serta mengikis stigma negatif yang sebelumnya berkembang di masyarakat, misalnya anggapan bahwa donor darah berbahaya atau menimbulkan dampak kesehatan buruk. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya sekadar pengambilan darah, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran yang membangun kesadaran baru di kalangan masyarakat desa.

3. Kendala yang Dihadapi

Meskipun kegiatan berjalan dengan lancar, beberapa kendala tetap ditemukan di lapangan. Beberapa calon pendonor tidak dapat mendonorkan darah karena tidak memenuhi standar kesehatan yang dipersyaratkan, seperti kadar hemoglobin yang rendah, tekanan darah tidak stabil, atau berat badan yang kurang dari ketentuan. (Hardiyanti et al., 2024) menjelaskan bahwa kondisi tersebut memang umum dijumpai dalam kegiatan donor darah, di mana sejumlah relawan tidak dapat berpartisipasi akibat faktor medis maupun riwayat penyakit menular.

Selain kendala medis, faktor non-medis juga turut memengaruhi jalannya kegiatan. Beberapa warga yang berminat tidak dapat hadir karena kesibukan kerja atau keterbatasan waktu pada hari pelaksanaan. Hal ini menandakan perlunya strategi perencanaan yang lebih fleksibel, misalnya dengan menyediakan jadwal alternatif atau menjalin koordinasi lebih awal, sehingga partisipasi masyarakat dapat terus meningkat di masa mendatang.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Kesadaran Kesehatan

Kegiatan donor darah yang dilaksanakan mahasiswa KKN terbukti berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesehatan, sekaligus memperkuat solidaritas sosial. Erdana dan Susanti (2024) menegaskan bahwa donor darah tidak hanya merupakan prosedur medis, tetapi juga sebuah bentuk nyata kepedulian sosial antarindividu. Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa edukasi singkat yang disampaikan sebelum donor berperan penting dalam mengurangi ketakutan serta mengikis stigma negatif yang selama ini melekat di masyarakat desa.

2. Peran Edukasi dalam Mengubah Persepsi

Rendahnya literasi kesehatan, khususnya tentang donor darah, menjadi salah satu faktor penyebab munculnya persepsi keliru di masyarakat. Sebelum kegiatan, masih ada warga yang menganggap donor darah menakutkan atau berbahaya. Namun, setelah mendapat penjelasan sederhana dari mahasiswa dan tenaga medis, pandangan tersebut mulai berubah. Dewi dan Susilawati (2024) menekankan bahwa edukasi mengenai donor darah dapat dilakukan tidak hanya melalui tatap muka, tetapi juga lewat media sosial dan publikasi visual seperti pamflet atau poster. Strategi multiperan ini diharapkan dapat memperluas jangkauan informasi dan menjangkau masyarakat yang belum terlibat langsung.

3. Pentingnya Kolaborasi Lintas Sektor

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa program donor darah tidak akan berhasil jika hanya dijalankan oleh satu pihak. Sinergi antara mahasiswa KKN, tenaga kesehatan desa, dan PMI terbukti sangat penting dalam memastikan kelancaran kegiatan. Kolaborasi ini memungkinkan terwujudnya pembagian peran yang jelas: mahasiswa sebagai agen sosialisasi, tenaga kesehatan sebagai pendamping medis, serta PMI sebagai penyedia fasilitas teknis donor. Pola kerja sama semacam ini

sejalan dengan temuan berbagai penelitian yang menekankan bahwa program donor darah berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan sekaligus memperkuat ikatan sosial masyarakat.

4. Rekomendasi untuk Pengembangan Program

Berdasarkan hasil evaluasi, masih terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk penyelenggaraan kegiatan serupa di masa mendatang. Pertama, diperlukan upaya edukasi berkelanjutan agar lebih banyak masyarakat yang memenuhi syarat kesehatan untuk menjadi pendonor. Kedua, strategi sosialisasi perlu diperluas melalui media daring dan luring agar menjangkau lapisan masyarakat yang lebih luas. Ketiga, fleksibilitas dalam penentuan waktu kegiatan perlu dipertimbangkan, mengingat kesibukan warga sering menjadi hambatan partisipasi.

Dengan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan donor darah di Desa Karangpaningal tidak hanya memberikan dampak langsung berupa penyediaan darah bagi yang membutuhkan, tetapi juga meninggalkan manfaat jangka panjang berupa peningkatan kesadaran kesehatan, penguatan solidaritas sosial, dan pembentukan budaya kemanusiaan di tingkat desa.

Gambar 1. Proses donor darah di Balai Desa Karangpaningal



KESIMPULAN

Program donor darah yang diinisiasi oleh mahasiswa KKN Universitas Muhammadiyah Kuningan di Desa Karangpaningal memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kesadaran serta keterlibatan masyarakat di bidang kesehatan. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya memperoleh informasi baru mengenai manfaat donor darah, tetapi juga terdorong untuk ikut serta dalam aksi kemanusiaan

yang berorientasi pada penyelamatan nyawa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif pada pemahaman warga mengenai aspek medis maupun sosial dari donor darah.

Selain aspek edukasi, kegiatan ini juga memperkuat rasa kebersamaan antarwarga. Partisipasi aktif masyarakat dalam donor darah menumbuhkan solidaritas sosial, mempererat hubungan antarindividu, sekaligus menumbuhkan budaya tolong-menolong yang sangat penting bagi kehidupan pedesaan. Hal ini membuktikan bahwa donor darah tidak hanya sekadar aktivitas kesehatan, tetapi juga dapat dijadikan instrumen pembangunan sosial di tingkat komunitas.

Kegiatan donor darah ini juga menegaskan pentingnya sinergi lintas sektor. Peran perguruan tinggi, pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan PMI menjadi faktor kunci dalam menyukseskan kegiatan. Kolaborasi yang terjalin membuktikan bahwa kebutuhan masyarakat, khususnya yang tinggal di wilayah dengan keterbatasan literasi kesehatan, dapat diatasi apabila ada kerja sama yang terarah dan berkesinambungan. Mahasiswa dalam hal ini berfungsi sebagai agen perubahan yang mampu menghubungkan dunia akademik dengan kebutuhan praktis masyarakat desa.

Walaupun demikian, masih ditemukan sejumlah kendala di lapangan, terutama berkaitan dengan kondisi medis peserta. Beberapa warga yang ingin mendonorkan darah belum dapat melakukannya karena tidak memenuhi kriteria kesehatan, misalnya tekanan darah rendah atau kadar hemoglobin yang kurang. Faktor ini menunjukkan perlunya upaya edukasi lebih lanjut mengenai pola hidup sehat agar masyarakat dapat mempersiapkan diri untuk menjadi pendonor yang memenuhi syarat.

Secara keseluruhan, kegiatan donor darah berbasis komunitas terbukti efektif dan memberikan manfaat yang luas. Program ini tidak hanya mampu menyediakan pasokan darah bagi yang membutuhkan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi, penguatan solidaritas, dan pembangunan karakter sosial masyarakat desa. Dengan mempertimbangkan keberhasilan dan antusiasme warga, kegiatan donor darah sangat potensial untuk dijadikan agenda rutin di tingkat desa. Hal ini sejalan dengan upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat sekaligus menumbuhkan semangat kebersamaan dalam kehidupan sosial pedesaan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada Universitas Muhammadiyah Kuningan. Dukungan yang diberikan universitas tidak hanya berupa fasilitas dan bimbingan, tetapi juga semangat akademik yang selaras dengan implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat. Peran institusi ini menjadi pilar utama yang memungkinkan program donor darah dapat terlaksana dengan baik.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Pemerintah Desa Karangpaningal yang telah berperan besar dalam mendukung kelancaran kegiatan. Bantuan berupa izin, fasilitas, serta dukungan moral dari aparat desa sangat memudahkan proses koordinasi dengan masyarakat. Keterlibatan Pemerintah Desa menunjukkan betapa pentingnya sinergi antara pihak akademisi dan pemangku kebijakan lokal dalam menciptakan perubahan positif di tingkat akar rumput.

Penulis juga memberikan apresiasi yang tinggi kepada Bidan Desa Karangpaningal yang telah memberikan pendampingan teknis dan arahan medis selama kegiatan berlangsung. Kehadiran tenaga kesehatan di lapangan sangat membantu masyarakat untuk merasa lebih tenang dan percaya diri ketika mengikuti proses donor darah. Hal ini sekaligus menunjukkan pentingnya peran tenaga medis sebagai garda terdepan dalam memberikan pelayanan kesehatan di wilayah pedesaan.

Rasa terima kasih yang mendalam juga disampaikan kepada Palang Merah Indonesia (PMI) Kabupaten Ciamis. Kerja sama yang baik dalam penyediaan tenaga medis, peralatan, serta sarana

pendukung sangat berkontribusi terhadap keberhasilan kegiatan ini. Kolaborasi dengan PMI memperlihatkan bahwa keberlangsungan program donor darah sangat bergantung pada jaringan kerja sama lintas lembaga yang solid dan berkesinambungan.

Tidak lupa, penghargaan khusus diberikan kepada seluruh warga Desa Karangpaningal. Partisipasi aktif masyarakat yang hadir dan turut serta menjadi pendonor merupakan bukti nyata bahwa kepedulian sosial masih terjaga dengan baik di lingkungan pedesaan. Antusiasme warga yang begitu besar menjadi energi positif yang menguatkan seluruh rangkaian kegiatan hingga selesai dengan lancar.

Akhir kata, penulis berharap semangat kolaborasi yang telah terbangun melalui kegiatan ini dapat terus berlanjut di masa mendatang. Harapannya, kegiatan serupa dapat kembali diadakan sebagai agenda rutin, tidak hanya untuk meningkatkan kesadaran kesehatan, tetapi juga untuk mempererat solidaritas sosial antarwarga. Dengan begitu, Desa Karangpaningal dapat menjadi contoh nyata tentang bagaimana pendidikan tinggi, pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat dapat bersatu dalam mewujudkan kehidupan yang lebih sehat dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- ABA, M. U. N., Kuspranto, B. H., Muslihun, Puspita, R., & Rani, D. M. (2025). *Edukasi Pentingnya Donor Darah Bagi Masyarakat*. 6(1), 1156–1160. <https://doi.org/http://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i1.5298>
- Anto, J., Club, L., Angkasa, M., Tambunan, T. H., Manullang, S., Tiji, T., Fauzi, M., Siahaan, J. M., Kedokteran, F., & Methodist, U. (2025). *Setetes Darah, Sejuta Kasih dan Harapan: Kegiatan Donor Darah Sukarela Oleh Lions Club Medan Angkasa untuk Meningkatkan Ketersediaan Stok darah di Medan*. 5(1), 63–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.46880/methabdi.Vol5No1.pp63-67>
- Basri, R. F., & Akram, S. R. (2025). Edukasi Pra Donasi: Kriteria Seleksi Donor. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(4), 3451–3454. <https://doi.org/10.59837/d8g72m92>
- Dewi, V. P., & Susilawati. (2024). Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 170–175. <https://doi.org/https://doi.org/10.59963/2024.v2i1/387/5/juramas>
- Erdana, R. L., & Susanti, A. (2024). Strategi Cerdas Humas PMI dalam Mendorong Partisipasi Donor Darah di Kabupaten Jember. *Mediakom*, 2(2), 180–193. <https://doi.org/10.3258/mediakom.v7i02.3443>
- Ginting, F. A., Juredah, J., Khairat, M., & Usiono, U. (2023). Analisis Pengetahuan tentang Donor Darah untuk Kesehatan Kepada Masyarakat di PMI Kota Medan. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 501–511. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i2.2755>
- Harahap, Y. A., & Hidayat, T. (2025). *Kontribusi Mahasiswa KKN dalam Meningkatkan Produktivitas dan Kesehatan Masyarakat di Desa Salang Tungir, Kecamatan Namorambe, Kabupaten Deli Serdang*. 5(2), 573–580. <https://doi.org/https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1246>
- Hardiyanti, M. T., Arum, D. sekar, Hariaji, A., Hardyansah, R., Mardikaningsih, R., Sasmita, B., Darmawan, D., Yuliani, Y., Baktiasih, D. G. S., Riyanto, A., & Safitri, N. (2024). *Analisis Pengetahuan tentang Donor Darah untuk Kesehatan di Kalangan Mahasiswa Universitas Sunan Giri Surabaya*. 1(4), 41–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/ekspresi.v1i4.358>
- Lubis, Y. A., Rangkuti, J. A., Ritonga, N., Antoni, A., Aulia, N., & Harahap, A. A. (2024). *MEJUAJUA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bakti Sosial Donor Darah Bersama PMI Kota Padangsidimpuan Dalam HUT Batalyon 123 / RW*. 3(3), 89–91. <https://doi.org/10.52622/mejuajuaabdimas.v3i3.239>
- Nur, A. A. D., Jamaluddin, I. P., Nur, A., & Masri, A. (2025). *Edukasi Donor Darah: Mewujudkan Masyarakat Sadar Pentingnya Donor Darah Bagi Layanan Kesehatan*. 2(1), 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/jpmm.v2i1.126>
- Rina Veronica, Agustina, Elwindra, Fitria Prihatini, Evi Vestabilivy, Herlina, Ahmad Farid Umar,



IJTIMA': JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Vol 2 No 1, Okt 2025

<https://journal.uir.ac.id/index.php/ijtima>

DOI: 10.25299/ijtima.2025.24952

Mohammad Fatkhurrohman, Irma Nurmaisyah, & Suratman. (2024). Kegiatan Donor Darah sebagai Salah Satu Cara Membantu Meningkatkan Kesehatan Diri dan Selamatkan Nyawa Sesama. *Health Care: Journal of Community Service*, 2(1), 116–125. <https://doi.org/10.62354/healthcare.v2i1.21>